

**PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI
TEKNIK *FAMILY MODELING* UNTUK MENGURANGI
PERILAKU NEGATIF AKIBAT POLA ASUH
PERMISSIVE KELAS X SMA
NEGERI 2 TAKENGON
T.P 2016/2017**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapkan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling*

OLEH :

DIAN APRAINI
1302080136



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
BIMBINGAN DAN KONSELING**

2017

ABSTRAK

Dian Apraini 1302080136. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Family Modeling Untuk Mengurangi Prilaku Negatif Akibat Pola Asuh Permissive Kelas X SMA NEGERI 2 TAKENGON Tahun Pembelajaran 2016/2017. Skripsi: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah teknik family modeling melalui bimbingan kelompok dapat mengurangi prilaku negatif akibat pola asuh permissive pada anak. Objek dalam penelitian ini sebanyak 10 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dari hasil analisis data dengan menggunakan observasi dan wawancara untuk mengurangi perilaku negatif akibat pola asuh permissive pada siswa yang telah dicapai mendapatkan perubahan dengan penerapan layanan bimbingan kelompok. Dengan demikian penerapan layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi perilaku negatif akibat pola asuh permissive kelas X SMA NEGERI 2 TAKENGON Tahun Pembelajaran 2016/2017. Hal ini dapat dilihat dengan adanya perubahan pada setiap pertemuan yang mengarah pada peningkatan perilaku negatif akibat pola asuh permissive siswa dalam berpartisipasi dalam satu kegiatan atau acara.

Kata Kunci : Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok, Perilaku Negatif.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah yang sejak zaman azali adalah satu-satunya yang bangga dengan kebesaran-Nya, satu-satunya yang abadi dengan keluhuran-Nya, yang satu-satunya akan tetap kekal sampai kapanpun.

Sholawat berangkai salam senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sang Nabi yang berdudi pekerti mulia yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam oleh Allah Yang Maha Pengasi Lagi Maha Penyayang.

Skripsi yang berjudul : **PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK FAMILY MODELING UNTUK MENGURANGI PRILAKU NEGATIF AKIBAT POLA ASUH PERMISSIVE KELAS X SMA NEGERI 2 TAKENGON TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017**. Adalah untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat dalam mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Selama penulis skripsi ini, ada kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, baik itu dari segi teknik pengajian ataupun dari segi tata bahasanya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam upaya perbaikan dalam laporan-laporan berikutnya.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik jika tidak ada bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih khususnya kepada kedua orang tua penulis yang tercinta, Ayahanda **MAHDI** serta ibunda **ANISAH WATI** atas dukungan dan kasih sayang yang tak terhingga yang selama ini telah mendidik dan membesarkan penulis dengan cinta kasih dan telah banyak berkorban baik moril maupun materil kepada penulis. Penulis mengampaiakan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

- Bapak Dr. Agusani M.AP sekali Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)
- Bapak Dr Elfrianto Nasution M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)
- Ibu Dra. Jamila M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)
- Bapak Drs. Zaharuddin Nur, MM selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)
- Bapak Muhardi Kahar, S.Psi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing skripsi, terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan dan masukannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
- Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya pada Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling beserta staf pegawai biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kelancaran proses administrasi.

- Ibu Devi Hindraini, M.Pd sebagai Kepala sekolah SMA NEGERI 2 TAKENGON serta seluruh guru-guru dan tata usaha yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan telah bersedia memberi izin riset dan membimbing penulis selama melakukan riset.
- Ibu Ely Rosita, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data demi kelancaran dalam melaksanakan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini.
- Kepada abangda penulis yang pertama Herian Pahlawan yang kedua Agung Nugraha dan adikda Laviul Aldi beserta kedua kakak ipar kedua ponakan saya selalu memberikan motivasi, semangat kepada penulis, yang menggantikan rasa lelah dan gundah penulis dengan canda dan tawa.
- Kepada sahabat-sahabat Marfira S.Pd yang selalu membantu penulis dalam menyelesaikan tugas-tugas skripsi, Nina Susanti S.Pd yang selalu memberi masukan dan motivasi kepada penulis, Fitri Kurnia, Novi Alpiani yang telah mensupport penulis dan memberi motivasi, semangat kepada penulis dan juga membantu penulis dalam penyelesaian skripsi.
- Kepada seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2013 kelas BK A sore yang selalu menjaga kekompakan selama bertahun-tahun.
- Kepada sahabat jauh Rahmatika yang selalu memberi memotivasi dan semangat walaupun lewat telpon.

- Kepada teman baik penulis yang selalu membantu serta memberi motivasi kepada penulis dalam terselesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi kita semua, terutama penulis dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk bagi kita semua Amin.

Medan, April 2017

Penulis

Dian Apraini

NPM : 1302080136

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Kerangka Teoritis	6
1. Konsep Bimbingan dan Konseling	6
1.1 Pengertian Bimbingan	6
1.2 pengertian konseling.....	7
2. Layanan Bimbingan Kelompok	8
2.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok.....	8
2.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok.....	8
2.3 Unsur-unsur Layanan Bimbingan Kelompok.....	9
2.4 Materi Layanan Bimbingan Kelompok	12

2.5 Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok.....	13
2.6 Asas Layanan Bimbingan Kelompok	14
2.7 Proses Layanan Bimbingan Kelompok	15
3. Teknik Family Modelling	19
3.1 Pengertian Family (Keluarga)	19
3.2 Pengertian Teknik Modelling	20
3.3 Pengertian Teknik Family Modelling	22
4. Perilaku Negatif	23
4.1 Pengertian Perilaku Negatif	23
4.2 Penyebab Perilaku Negatif	24
4.3 Jenis-jenis Perilaku Negatif	24
4.4 Pencegahan Perilaku Negatif	24
5. Pola Asuh Permissive	25
5.1 Pengertian Pola Asuh Permissive	25
5.2 Dampak Pola Asuh Permissive.....	26
5.3 Faktor Utama Yang Mempengaruhi Pola Asuh Permissive	29
B. Kerangka Konseptual	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
B. Subjek dan Objek Penelitian	32
C. Metode Penelitian	33
D. Instrumen Pengumpulan Data	33
E. Teknik Analisis Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A.Keadaan Sekolah Profil SMA Negeri 2 Takengon	38
1. Identitas Sekolah	38
2. Visi dan Misi Sekolah SMA Negeri 2 Takengon	39
2.1 Visi.....	39
2.2 Misi	39
3. Fasilitas Sekolah	40
4. Guru dan Siswa	41
5. Struktur Organisasi Guru.....	41
6. Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah SMA Negeri 2 Takengon	42
7. Daftar Nama Guru Wali Kelas	42
B. Deskripsi Hasil Penelitian	44
1. Penerapan layanan kelompok untuk mengurangi perilaku negatif akibat pola asuh permissive kelas X SMA Negeri 2 Takengon	48
1.1 Tahap Pembentukan	49
1.2 Tahap Peralihan	50
1.3 Tahap Kegiatan	50
1.4 Tahap Pengakhiran	52
2. Hasil Wawancara dengan Responden	53
3. Kesimpulan dari Hasil Wawancara dengan Responden	54
C. Diskusi Penelitian.....	55
D. Keterbatasan Penelitian	56

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
A.Kesimpulan	58
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	31
Tabel 3.2 Subjek Penelitian.....	32
Tabel 3.3 Objek Penelitian.....	32
Tabel 4.1 Struktur Organisasi Guru SMA NEGERI 2 TAKENGON.....	40
Tabel 4.2 Daftar Nama Guru Wali Kelas SMA NEGERI 2 TAKENGON	41

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 2 Lembar Observasi Siswa

Lampiran 3 Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah

Lampiran 4 Pedoman Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling

Lampiran 5 Pedoman Wawancara Dengan Wali Kelas

Lampiran 6 Pedoman Wawancara Dengan Siswa

Lampiran 7 Rencana Program Layanan

Lampiran 8 Dokumentasi

Lampiran 9 K-1

Lampiran 10 K-2

Lampiran 11 K-3

Lampiran 12 Berita Acara Profosal

Lampiran 13 Lembar Pengesahan Profosal

Lampiran 14 Berita Acara Seminar Profosal

Lampiran 15 Lembar Pengesahan Hasil Seminar

Lampiran 16 Surat Pernyataan Non Plagiat

Lampiran 17 Surat Riset

Lampiran 17 Surat Balasan Riset

Lampiran 18 Berita Acara Bimbingan Skripsi

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu modal utama dalam menghadapi masa depan. Dalam pendidikan formal yaitu sekolah siswa diharapkan aktif dalam segala hal. Kunci utamanya adalah dapat berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat sekolah yakni guru dan teman sebaya. Dari interaksi tersebut siswa lambat laun akan memperoleh kesadaran akan dirinya. Ia dapat mengatur sikapnya seperti yang diharapkan orang lain kepadanya dan siswa yang dapat menempatkan dirinya dengan baik maka ia akan dapat menyesuaikan diri, sebaliknya yang tidak dapat menempatkan dirinya dengan baik di lingkungannya maka siswa tersebut dapat mengalami penyesuaian diri yang salah dan senantiasa tidak dapat menyesuaikan diri sendiri dapat mencerminkan perilaku malaadaptif yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan harapan atau tuntutan lingkungan.

Tidak hanya itu siswa yang berperilaku negatif juga dapat berdampak negatif dalam lingkungan sekolah, ini mengakibatkan individu tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Siswa yang berperilaku negatif dalam sekolah SMA NEGERI 2 TAKENGON sering kali meresahkan siswa-siswa misalnya mengganggu teman, melawan guru, melanggar aturan sekolah, mengganggu teman yang sedang belajar, peneliti melihat perilaku negatif sendiri memang sering terjadi dalam lingkungan sekolah ini bukan hanya kesalahan dari peserta didik namun lebih pada pola sehari-hari yang dibentuk oleh keluarga.

Pola asuh permisif memandang anak sebagai seorang pribadi dan mendorong mereka untuk tidak disiplin dan anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Dengan pola asuh seperti ini anak mendapat kebebasan sebanyak mungkin dari keluarganya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, pola asuh permissive di sebabkan oleh lingkungan yang negatif juga di akibatkan orang tua lebih membiarkan anaknya memberi kebebasan untuk mengatur dirinya. Anak tidak di tuntut untuk bertanggung jawab dalam kehidupannya dan tidak banyak di kontrol oleh orang tua nya oleh sebab itu anak cenderung melakukan hal-hal negatif seperti tidak bertanggung jawab atas kesalahan yang di perbuatnya, kurangnya etika berperilaku baik kepada teman sebaya maupun yang lebih tua. Tidak sedikit siswa atau anak sekolah SMA NEGERI 2 TAKENGON mengalami problem atau masalah perilaku negatif akibat pola asuh permissive mengalami lingkungan ataupun peran orang tua, kebanyakan siswa banyak mengalami masalah tidak memiliki etika, tidak sopan santun yang baik dan tidak bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukannya. Contohnya seperti ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dia membantah perkataannya, melawan, egois yang lebih tinggi dan merasa yang lebih benar.

Maka dari itu dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok, untuk memecahkan masalah yang terjadi pada siswa SMA NEGERI 2 TAKENGON mengenai perilaku negatif akibat pola asuh permissive maka dari itu dibentuk kelompok yang terdiri dari 10 orang, dengan materi yang

sudah disesuaikan oleh peneliti dalam kegiatan pemberian bimbingan kelompok tersebut peneliti memasukan teknik family modeling, dimana teknik tersebut dapat dimainkan oleh siswa sesuai permasalahan yang terjadi membayangkan episode permasalahan yang terjadi dalam dirinya, dimana konseli bertindak sebagai sutradara, produser dan aktor. Dimana teknik ini dilaksanakan pada layanan bimbingan kelompok pada tahap pemebentukan agar mengetahui masalah yang jelas pada siswa.

Hasil pengamatan saya pada siswa kelas X SMA NEGERI 2 TAKENGON, ditemukan ada bebrapa anak memiliki prilaku negatif akibat pola asuh yang membiarkan seperti, mengganggu teman saat belajar, kurangnya perhatian orang tua, lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman sekitarnya maka dari itu berdasarkan masalah tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian menyangkut perilaku negatif pada siswa dengan mengangkat judul **“Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Family Modeling Untuk Mengurangi Prilaku Negatif Akibat Pola Asuh Permissive Kelas X SMA NEGERI 2 TAKENGON Tahun Pembelajaran 2016/2017”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang diungkapkan diatas, maka penulis membuat identifikasi masalah untuk mempermudah dalam penelitian ini identifikasinya adalah:

1. Kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa.
2. Sebagian siswa menghabiskan waktunya dilingkungan teman sebaya.

3. Beberapa siswa yang mengalami perilaku negatif akibat pola asuh permissive cenderung tidak sopan.
4. Masih kurangnya pelayanan bimbingan konseling.
5. Masih kurangnya tanggung jawab seorang guru pembimbing.
6. Sebagian siswa tidak memiliki etika terhadap yang lebih tua.
7. Rendahnya berpengetahuan dalam bertanggung jawab.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah dalam penelitian ini, maka peneliti memberi batasan masalah yang berpusat pada **“Layanan Bimbingan Konseling yaitu Bimbingan Kelompok Teknik Family Modeling dan Prilaku Negatif Akibat Pola Asuh Permissive Kelas X SMA NEGERI 2 TAKENGON Tahun Pembelajaran 2016/2017”**.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan ”Apakah teknik family modeling melalui bimbingan kelompok dapat mengurangi perilaku negatif akibat pola asuh permissive pada anak di SMA NEGERI 2 TAKENGON tahun pembelajaran 2016/2017”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Family Modeling Untuk Mengurangi Prilaku Negatif Akibat Pola Asuh Permissive Kelas X SMA NEGERI 2 TAKENGON Tahun Pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah agar menambah keilmuan bidang bimbingan dalam pemberian layanan bimbingan kelompok di bidang konseling keluarga untuk mengubah perilaku negatif akibat pola asuh permissive siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, informasi di temukan dapat dijadikan landasan untuk membimbing dan memberikan pengertian tentang pola asuh permissive
- b. Sebagai penambah wawasan tentang berperilaku sosial dengan baik.
- c. Bagi guru bimbingan dan konseling, diharapkan dapat membantu guru sebagai sarana teknik family modeling untuk mengurangi perilaku negatif akibat pola asuh permissive.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Konsep Bimbingan dan Konseling

1.1. Pengertian Bimbingan

Pada dasarnya, bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan. Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Dari manusia, artinya pelayanan diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segala dimensi kemanusiannya. Untuk manusia dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun kelompok. Oleh Manusia mengandung pengertian penyelenggaraan kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat, dan keunikan masing-masing yang terlihat didalamnya.

Menurut Elfi dan Hidayah (2009 : 55) memberikan batasan mengenai bimbingan adalah “Bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu untuk dapat mencapai kesejahteraan”. Menurut Abu Bakar M. Luddin, (2010 : 14) “Bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan sistematis melalui

dimana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan”.

Masih dalam buku yang sama (Abu Bakar, 2010 : 15) menyatakan bahwa :

“Bimbingan itu adalah peroses untuk membantu individu memahami dirinya dan dunia disekelilingnya agar ia dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang ada dengan optimal”.

Berdasarkan definisi-definisi tentang bimbingan diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu untuk dapat memilih, menentukan pilihan, membuat keputusan serta memhami dirinya sendiri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

1.2. Pengertian Konseling

Menurut Tolbert yang dikutip oleh Prayetno dan Erman Amti (2013: 101):

“Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemapuan-kempuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konsleing dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilkinya, demi untu kesejateraan pribadi mauun masyarakat. Lebih lanjut konseling dapat belajar bagaimana memecahan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.”

Konseling secara termonologi menurut Mortense (dalam Surya, 2004: 1) adalah “ konseling sebagai suatu proses antar pribadi, dimana satu orang dibantu oleh satu orang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan, menemukan maslaahnya.”

2. Layanan Bimbingan Kelompok

2.1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial.

Mereka memperoleh berbagai bahan dari Guru Pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat, serta dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.

Dalam layanan tersebut, para siswa dapat diajak untuk bersamasama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

2.2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Hallen tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu,

pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang di inginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.

Menurut Bennet (dalam Romlah, 2006:14) tujuan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial
- b. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok.
- c. Bimbingan secara kelompok lebih ekonomis dari pada melalui kegiatan bimbingan individual.
- d. Untuk melaksanakan layanan konseling individu secara lebih efektif.

Dari beberapa tujuan layanan bimbingan kelompok menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membentuk pribadi individu yang dapat hidup secara harmonis, dinamis, produktif, kreatif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal.

2.3. Unsur-Unsur Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam bentuk kelompok dengan menekankan unsur-unsur terpenting dari bimbingan kelompok diantaranya adalah dinamika kelompok, pemimpin kelompok dan anggota kelompok serta tahapan-tahapan bimbingan kelompok yang harus ada agar tercapai tujuan dari bimbingan kelompok.

a. Dinamika kelompok

Definisi dinamika kelompok yaitu kuatnya interaksi antar anggota kelompok yang terjadi untuk mencapai tujuannya. Dikemukakan pula bahwa produktivitas kelompok akan tercapai apabila ada interaksi yang harmonis antar anggotanya.

Adapun aspek-aspek dinamika kelompok menurut Hartinah diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi dalam kelompok Dalam komunikasi akan terjadi perpindahan ide atau gagasan yang diubah menjadi simbol oleh komunikator kepada komunikan melalui media.
- 2) Kekuatan di dalam kelompok Dalam interaksi antar anggota kelompok terdapat kekuatan atau pengaruh yang dapat membentuk kekompakan dalam kelompok.
- 3) Kohesi kelompok Merupakan sejumlah faktor yang mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjadi anggota kelompok tersebut.

b. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok

Pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan akan berjalan dengan baik atau tidak bimbingan kelompok yang akan dilaksanakannya sebagai berikut:

- 1) Memberikan dorongan emosional (emotional stimulation): memberikan motivasi, memberikan kenyamanan, memimpin untuk mendapatkan solusi.
- 2) Mempedulikan (caring): memberi dorongan, mengkasahi, menghargai, menerima, tulus dan penuh perhatian.

- 3) Memberikan pengertian (meaning attribution): menjelaskan, mengklarifikasi, menafsirkan.
- 4) Fungsi eksekutif (excecutive function): menentukan batas waktu, norma-norma, menentukan tujuan-tujuan dan memberikan saransaran.

Anggota kelompok merupakan salah satu unsur pokok dalam layanan bimbingan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidaklah mungkin ada kelompok dan sebagian besar kegiatan bimbingan kelompok di dasarkan atas peranan dari anggota kelompok.

Menurut Sukardi peranan anggota kelompok yang harus di laksanakan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu:

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban antar anggota kelompok.
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam mengikuti kegiatan kelompok.
- 3) Berusaha agar yang dilakukanya itu membatu tercapainya tujuan bersama.
- 4) Membantu tersusunya aturan kelompok dan melaksanakannya dengan baik.
- 5) Aktif ikut serta dalam kegiatan kelompok.
- 6) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- 7) Berusaha membantu anggota lain.

Dari unsur-unsur tersebut dapat disimpulkan adanya tiga unsur terpenting dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu Pertama, dinamika kelompok yang berfungsi sebagai ruh dalam sebuah kelompok, Kedua, pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan jalannya sebuah layanan bimbingan kelompok dan yang terakhir adalah anggota kelompok unsur yang penting dalam sebuah layanan bimbingan kelompok.

Tanpa anggota kelompok tidak akan mungkin dapat berjalan sebuah layanan bimbingan kelompok. Ketiga unsur tersebut harus ada dan berjalan secara harmonis, untuk tercapainya tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok secara optimal.

2.4. Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok materi yang dapat dibahas berbagai hal yang amat beragam yang berguna bagi siswa (dalam segenap bidang bimbingan). Materi tersebut meliputi:

- a. Pemahaman dan pematapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat
- b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya).
- c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendaliannya/pemecahannya.
- d. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari serta waktu senggang).
- e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya.
- f. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya (termasuk EBTA, EBTANAS, UMPTN).
- g. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
- h. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier serta perencanaan masa depan

- i. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.
- j. Materi dalam bidang-bidang bimbingan Materi layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan sebagaimana dalam materi layanan bimbingan lainnya, yang meliputi: bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.

2.5. Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7- 12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang).

Untuk terselenggaranya layanan bimbingan kelompok, terlebih dahulu perlu dibentuk kelompok-kelompok siswa. Ada dua jenis kelompok yaitu kelompok tetap (yang anggotanya tetap untuk jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu cawu) dan kelompok tidak tetap atau insidental (yang anggotanya tidak tetap: kelompok tersebut dibentuk untuk keperluan khusus tertentu).

Kelompok tetap melakukan kegiatannya secara berkala, sesuai dengan penjadwalan yang sudah diatur oleh Guru Pembimbing, sedangkan kelompok tidak tetap melakukan kegiatannya atas dasar kesempatan yang ditawarkan oleh Guru Pembimbing ataupun atas dasar permintaan siswa-siswa sendiri yang menginginkan untuk membahas permasalahan tertentu melalui dinamika kelompok.

Untuk kelompok-kelompok tetap Guru Pembimbing menyusun jadwal kegiatan kelompok secara teratur, dan berkesinambungan dari satu kali kegiatan ke kegiatan lainnya, misalnya setiap kelompok melaksanakan kegiatan sekali dalam dua minggu, dengan topik-topik bahasan yang bervariasi.

Sedang untuk kelompok tidak tetap, waktu kegiatannya dapat ditentukan atau melalui kesepakatan bersama, dengan topik bahasan yang ditawarkan pula. Guru pembimbing perlu memberikan kesempatan pula kepada para siswa untuk membentuk kelompok sendiri dan melakukan kegiatan kelompok dengan topik bahasan yang mereka pilih sendiri.

Untuk jenis kelompok yang terakhir itu, Guru Pembimbing perlu secara khusus memberikan perhatian agar kelompok yang dibentuk oleh siswa itu tidak menjurus kepada kelompok yang eksklusif.

2.6. Asas Layanan Bimbingan Kelompok

Asas-asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Asas kerahasiaan; Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain
- b. Asas keterbukaan; Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang yang dirasakan dan dipikirkannyatanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
- c. Asas kesukarelaan; Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpamalu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.

- d. Asas kenormatifan; Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

2.7. Proses Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Hartinah di dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat empat tahapan diantaranya yaitu:

- a. Tahap Pembentukan

Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri, penjelasan pengertian dan tujuan yang ingin di capai dalam kelompok oleh pemimpin kelompok.

- b. Tahap Peralihan.

Pada tahap peralihan pemimpin kelompok harus berperan aktif membawa suasana, keseriusan dan keyakinan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

- c. Tahap inti.

Tahap inti merupakan tahap pembahasan masalah-masalah yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok.

- d. Tahap pengakhiran.

Dalam tahap pengakhiran merupakan akhir dari seluruh kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan dan evaluasi akhir terhadap kegiatan bimbingan kelompok.

Menurut Achmad Juntika penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi, dan tindak lanjutnya.

Adapun langkah-langkah layanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

a. Langkah awal

Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa mulai dari pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.

b. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang ingin di capai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok, rencana penilaian, serta Waktu dan tempat

c. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya di laksanakan melalui kegiatan sebagai berikut.

1) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya); persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi

2) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan

a) Tahap pertama: Pembentukan

Temanya pengenalan, pelibatan, dan pemasukan diri. Meliputi kegiatan:

(a) Mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok

(b) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok

(c) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri

- (d) Teknik khusus
- (e) Permainan penghangatan/ pengakraban
- b) Tahap kedua: Peralihan Meliputi kegiatan:
 - (a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
 - (b) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
 - (c) Membahas suasana yang terjadi.
 - (d) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
 - (e) Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama atau tahap pembentukan.
- c) Tahap ketiga: Kegiatan Meliputi kegiatan:
 - (a) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik
 - (b) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok
 - (c) Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas.
 - (d) Kegiatan selingan
- d) Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan layanan bimbingan kelompok di fokuskan pada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang di rasakan mereka berguna. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang

sebenarnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis baik secara esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana.

Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat, dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya.

Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta.

e) Analisis dan Tindak Lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu di analisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut. Tindak lanjut itu dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan sudah dianggap memadai dan selesai sehingga oleh karenanya upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut.

Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok adalah:

- (a) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- (b) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- (c) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- (d) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- (e) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- (f) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- (g) Berusaha membantu anggota lain.
- (h) Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
- (i) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu

3. Teknik Family Modeling

3.1 Pengertian Family (Keluarga)

Keluarga secara Struktual: keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota dari keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Defenisi ini memfokuskan pada siapa saja yang menjadi bagian dari sebuah keluarga. Dari perspektif ini didapatkan pengertian tentang keluarga sebagai asal-usul (families of origin), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (families of procreation), dan keluarga batih (extended family).

Keluarga secara Fungsional: definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga, keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, juga pemenuhan peran-peran tertentu.

Keluarga secara Transaksional: definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (family identity), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

Jadi dapat disimpulkan, family adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

3.2 Pengertian Teknik Modeling

Modeling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Modelling (dalam Taylor, Russ-Eft, & Chan : 2005) adalah salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis-psikologi yang paling luas digunakan, paling banyak diteliti, dan sangat dihormati. Modeling juga disebut sebagai imitasi, identifikasi, belajar observasional, dan vicarious learning.

Penelitian awal tentang modeling dilaksanakan oleh Miller dan Dollard yang menemukan bahwa “ melalui reinforcement (penguatan, partisipan dapat

belajar untuk meniru sebuah model, belajar untuk tidak meniru model yang lain, belajar untuk membedakan antara kedua model, dan menggeneralisasikan diskriminasi meniru atau tidak meniru perilaku pada orang-orang lain yang serupa”.

Hackney & Cormier (2012) berpendapat bahwa “Overt modeling (atau live modeling) terjadi ketika satu orang atau lebih mendemonstrasikan perilaku yang akan dipelajari”. Live model (contoh hidup) bisa termasuk konselor profesional, guru, atau teman sebaya klien. Kadang-kadang membantu bagi klien untuk mengamati lebih dari satu contoh untuk mengambil kekuatan dan gaya dari orang-orang yang berbeda. Symbole modeling melibatkan mengilustrasikan perilaku target melalui rekaman video atau audio.

Modeling simbolik memungkinkan konselor profesional untuk memiliki kontrol yang lebih besar atas keakuratan demonstrasi perilakunya. Disamping itu, setelah contoh simbolik yang tepat dikembangkan, contoh dapat disimpan untuk digunakan berulang-ulang. Kegiatan menjadikan diri sendiri sebagai contoh melibatkan merekam klien yang sedang melakukan perilaku target. Klien kemudian dapat mengamati rekamannya secara langsung atau menggunakan self-imagery positif untuk mengingat dirinya melakukan keterampilan itu dengan sukses, covert modeling mengharuskan klien untuk membayangkan perilaku target yang dilakukan dengan sukses, baik oleh dirinya atau orang lain.

Menurut Bandura (2006) Modeling dapat menghasilkan tiga macam respons berbeda yaitu

- 1) Klien mungkin mendapatkan pola perilaku baru dengan mengamati orang lain, yang diistilahkan *observation learning effect* (efek belajar observasi).

- 2) Modeling dapat memperkuat atau melemahkan hambatan atau perilaku yang sudah dipelajari klien yang disebut inhibitory effects (jika hambatan diperkuat) atau disinhibitory effects (jika hambatan dilemahkan).
- 3) Perilaku yang dicontohkan dapat berfungsi sebagai isyarat sosial untuk memberi isyarat kepada klien untuk melakukan respons tertentu yang sudah diketahui, yang disebut response facilitation effect (efek fasilitas respons).

Agar klien dapat mempelajari perilaku yang dicontohkan dengan sukses, empat sub-proses yang kait-mengait harus ada. Pertama, klien harus mampu memperhatikan demonstrasi modeling (atensi). Kedua, klien harus mampu memperhatikan/menyimpan pengamatan atas peristiwa yang dicontohkan (retensi). Fase atensi dan retensi perlu untuk mendapatkan perilaku yang dimaksud. Ketiga, klien perlu mampu secara motorik untuk mereproduksi perilaku yang dicontohkan (reproduksi). Keempat, klien harus termotivasi, secara internal (motivasi intrinsik) atau melalui penguatan eksternal, untuk melakukan perilaku terget (motivasi). Reproduksi dan motivasi diperlukan untuk melakukan perilaku.

Bandura (2006) menyebut kedua sub-proses pertama sebagai proses acquisition (perolehan), dan kedua proses yang kedua sebagai fase performance (kinerja). Bandura membedakan antara fase perolehan dan kinerja terutama untuk mengarisbawahi kenyataan bahwa hanya karena klien telah memperoleh sebuah perilaku bukan berarti klien akan termotivasi untuk melakukan perilaku tersebut.

3.3 Pengertian Teknik Family Modeling

Family modeling adalah pendekatan untuk melakukan structural analysis, yang pada umumnya berguna untuk menghadapi constant parent, constant adult atau constant child. Konseli diminta untuk membayangkan episode yang berisi orang-orang yang penting baginya dimasa lalu. Konseli bertindak sebagai sutradara, produser dan aktor. Konseli mendefinisikan situasi dan menggunakan anggota kelompok sebagai pengganti anggota keluarganya. Berdasarkan hasil drama ini konseli dan konselor mendiskusikan, bertindak, dan mengevaluasi sehingga dapat meningkatkan kesadaran tentang situasi yang spesifik dan makna personal yang masih dipegang teguh oleh konseling.

4. Prilaku Negatif

4.1 Pengertian Perilaku Negatif

Perilaku negatif menurut Bruce J. Cohen (dalam Silvia, 2009: 13) adalah perilaku negatif adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Perilaku negatif menurut Blake and Davis (dalam Silvia, 2009: 13) adalah tingkah laku yang melanggar norma yang dianggap salah oleh masyarakat secara normatik penyimpangan itu adalah kejahatan terhadap norma dimana tidak seharusnya seseorang melakukan hal-hal yang melanggar norma tersebut.

Jadi dapat disimpulkan, perilaku negatif adalah perilaku menyimpang yang dianggap oleh sejumlah orang dianggap hal yang tercela dan diluar batas toleransi serta dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

4.2 Penyebab Perilaku Negatif

Menurut Wilnes dalam bukunya Punishment and Reformation sebab-sebab penyimpangan/kejahatan dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Subjektif.

Subjektif adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir).

b. Faktor Objektif.

Objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Misalnya keadaan rumah tangga, seperti antara hubungan orang tua dan anak yang tidak serasi.

4.3 Jenis-Jenis Perilaku Negatif

Jenis-jenis perilaku negatif terdiri dari 3 jenis, yaitu :

a. Tawuran atau perkelahian antara pelajar

Perkelahian termasuk jenis kenakalan remaja akibat kompleksnya kehidupan kota yang disebabkan karena masalah sepela.

b. Penyalahgunaan Narkotika, obat-obat terlarang dan minuman keras.

Penyalahgunaan narkotika adalah penggunaan narkoba dan narkotika tanpa izin dengan tujuan hanya untuk memperoleh kenikmatan.

c. Pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, perampokan.

4.4 Pencegahan Perilaku Negatif

Adapun pencegahan perilaku negatif sebagai berikut :

a. Keluarga.

Keluarga merupakan hasil proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian seorang anak. Kepribadian seorang anak akan membentuk dengan baik apabila aia

lahir dan tumbuh berkembang dalam lingkungan keluarga yang baik begitu sebaliknya.

b. Lingkungan tempat tinggal dan tempat sepermainan.

Lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi kepribadian seseorang untuk melakukan penyimpangan sosial. Seseorang yang tinggal dalam lingkungan tempat tinggal yang baik, warganya taat melakukan ibadah agama dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik maka keadaan ini akan mempengaruhi kepribadian seseorang menjadi baik seseorang terhindar dari penyimpangan sosial dan begitu juga sebaliknya.

5. Pola Asuh Permissive

5.1 Pengertian pola asuh permissive

Tipe orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.

Menurut Spock (Aisyah, 2010) “orang tua permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak”. Hurlock (Aisyah, 2010) mengatakan bawah “pola asuh permisif bericirikan adanya kontrol yang kurang. Orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang. Ciri pola asuh ini adalah semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dari pada orang tuanya. Contoh, anak tidak diberi batas

jam malam, artinya mau anaknya pulang pagi, orang tua tidak mempedulikannya dan tidak menanyakan”.

Gaya pengasuhan pola asuh permissive yaitu orang tua sangat terlibat pada anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol. Membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan, anak menerima sedikit bimbingan dari orang tua sehingga anak sulit dalam membedakan perilaku yang benar atau yang salah serta orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten sehingga menyebabkan anak berperilaku agresif.

Menurut Baumrind (dalam Lestari, 2016 : 23) menjelaskan bahwa pengasuhan permissive adalah suatu gaya pengasuhan yang menekankan ekspresi diri dan regulasi diri. Orang tua yang permissive ini sikap “acceptance”-nya tinggi namun kontrolnya rendah, serta memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.

5.2 Dampak Pola Asuh Permissive

Menurut Hurlock (dalam Harun, 2013 : 8) dampak pola asuh permisif terhadap kepribadian anak adalah “anak yang diberikan kebebasan yang berlebihan oleh orang tuanya cenderung tumbuh dengan kepribadian yang kurang bisa menghargai orang lain. Selain itu, anak juga menjadi manja, tidak patuh, agresif, dan mau menang sendiri. Anak kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri yang cukup. Anak juga kurang matang secara sosial. Prestasi pun tidak mendapat perhatian yang cukup dari anak dengan orang tua yang permisif. Anak juga cenderung memiliki tingkat inisiatif yang tinggi tetapi anak menuntut agar semua permohonannya dikabulkan”.

Dampak negatif pola asuh permisif yaitu Orangtua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orangtua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif. Artinya, dampak positif akan tergantung kepada bagaimana anak menyikapi sikap orangtua yang permisif”.

Dampak negatif pola asuh permisif yaitu Anak akan tumbuh menjadi remaja yang tidak terkontrol misalnya:

a. Agresif

Anak yang dibiarkan bebas akan melakukan apa yang ia mau, maka akan kesulitan mengontrol dirinya. Kalau sejak kecil saja anak tidak pernah diberikan peraturan maka ia akan berkembang menjadi pelanggar norma dan peraturan. Selalu bertindak tergesa tanpa memikirkan dampaknya. Contohnya seperti perilaku merokok (khususnya anak bawah umur), sampai mungkin terjerumus dalam pergaulan bebas, bisa jadi disebabkan anak diberikan kebebasan bertindak tanpa berpikir dampak perbuatannya.

b. Tidak Empati

Limpahan “kasih sayang” yang diberikan orang tua untuk anak pada pola asuh ini, justru bisa membentuk anak menjadi pribadi yang egois dan tidak belajar peduli pada orang lain serta anak akan berkembang tanpa berempati pada orang lain

c. Kesulitan Dalam Pergaulan

kalau selama ini, anak pemegang kendali maka anak akan selalu berharap semua berjalan sesuai kehendaknya. Begitu juga dalam hubungan sosialisasinya anak tidak suka jika ada suatu hal yang tidak sesuai dengan keinginannya tidak terpenuhi sehingga akan menjadi penghambat pergaulan anak dengan orang lain.

d. Lumpuh Imajinar

lumpuh imajinar disebabkan karena semuanya serba dilayani, akan membantu anak yang manja dan tidak mandiri. Membuat anak menjadi lumpuh secara imajinar sehingga anak tidak berdaya membantunya sendiri, misalnya terbiasa disuapi, meski punya tangan dan mampu melakukan, terbiasa di gendong meski punya kaki dan mampu melakukan, tidak di ajak berpikir dan berdiskusi padahal punya akal dan mampu berpikir dan tidak di ajak untuk berempati padahal punya hati.

e. Phobia

Kurangnya stimulasi alamiah yang kurang menyenangkan saat kecil karena terbiasa dihindari oleh orang tua bisa membantu anak jadi pribadi pencemas dimasa yang akan datang, contohnya saat kecil anak kehilangan kesempatan bagaimana cara iya mengendalikan emosinya, saat usinya semakin besar dengan stimulus yang semakin kuat dan tidak bisa di hindari akan membuat anak merasa tidak berdaya dan merasa gagal sehingga dapat berakibat menimbulkan kecemasan dan phobia pada anak pada stimulus tertentu.

f. Tidak Mengenal Resiko Dan Bahaya

Pada pola asuh ini orang tua selalu berusaha menghindarkan anak dari kesulitan, padahal anak perlu mengembangkan kemampuan sendiri untuk mempertahankan diri, yang ia ambil dari pengalaman sulit jika anak selalu dihindarkan dari kesulitan (dalam tahap wajar) maka kelak berpeluang membuat anak mengambil resiko sendiri (yang mungkin lebih besar) karena tidak waspada, tidak adanya pengalaman dan tidak tau cara mengatasinya dengan tepat.

5.3 Faktor Utama Yang Mempengaruhi Pola Asuh Permissive

a. Budaya

Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka.

b. Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.

c. Status Sosial Ekonomi

Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permissif dalam mengasuh anak.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual bisa juga disebut konsep atau pengertian yang merupakan definisi secara singkat baik atau fakta atau gejala. Bimbingan adalah

proses pemberian bantuan (process of helping) kepada individu agar mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya. Mengarahkan diri dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (berbahagia baik secara personal maupun sosial). Bimbingan dan konseling maupun proses interaksi antara konselor dengan klien atau konseli baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung dalam rangka membantu klien agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau memecahkan masalah yang dialami siswa baik di lingkungan sekolah maupun rumah.

Perilaku negatif pada siswa disebabkan pola asuh permissive tersebut perilaku negatif sering terjadi karena siswa kurang mendapatkan perhatian orang tua dirumah maupun dilingkungan sekolah serta siswa tidak mendapatkan layanan bimbingan dan konseling oleh guru bk. Seorang guru yang profesional semestinya dapat membimbing atau menyelesaikan persoalan yang dialami oleh siswa akibat perilaku negatif. Karena jika masalah tersebut dibiarkan maka siswa akan banyak melakukan perilaku negatif.

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA NEGERI 2 TAKENGON yang beralamat Jl. Takengon Biruen Sp. Pinangan Takengon Aceh Tengah

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2016/2017 yaitu pada bulan October sampai Februari 2017. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.1
Jadwal Penelitian**

No	JenisKegiatan	Bulan/minggu																								
		October				November				Desember				Januari				Februari				Maret				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	ACC Judul Proposal		■	■																						
2.	Penulisan Proposal				■	■	■																			
3.	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																	
4.	Seminar Proposal								■	■																
5.	Pengumpulan Data/riset															■	■									
6.	BimbinganSkripsi																	■	■	■	■					
7.	SidangMejaHijau																							■	■	

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Menurut Moleong (2010 : 132) “mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian”.

Jadi subjek dalam penelitian kualitatif ini adalah mereka para informan yang dijadikan sebagai narasumber untuk menggali informan yang dibutuhkan peneliti. Maka dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian yang kiranya peneliti dapat menggali informasi dari mereka.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru walikelas, guru bimbingan konseling SMA NEGERI 2 TAKENGONTahunPembelajaran 2016/2017.

Tabel 3.2

Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	X-1	38 Siswa
2	X-2	40 Siswa
Jumlah		78Siswa

2. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA NEGERI 2 TAKENGONTahunPembelajaran 2016/2017.

Tabel 3.3
Jumlah siswa objek penelitian siswa kelas VIII SMP
PAB 8 Sampali Medan

No	Kelas	Jumlahobjek penelitian
1	X-1	5
2	X-2	5
Jumlah		10

Jumlahseluruhsiswa kelas X berjumlah 78 siswa. Dari 2 Kelasyaituterdiridarikelas X-1 5 orang siswa, X-2 5 orang siswa. Sehinggajumlah objekpenelitian sebanyak 10 orang. Maka ditemukan 10 siswa yang menjadiobjekpenelitiandiantaranyaseperti table dibawah :

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2008: 93) “Pendekatan Kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar dan alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratories”.

D. InstrumenPengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan komponen yang sangat penting dalam menjalankan sebuah peneliti dalam usaha mendapatkan data dan untuk mengukur serta mengumpulkan data empiris sebagai nilai variable yang diteliti.

1. Observasi

Observasi disebut juga dengan pengamatan yaitu merupakan salah satu teknik yang sederhana dan tidak menuntut keahlian yang luar biasa. Observasi atau

pengamatan juga merupakan teknik untuk merekam data atau keterangan atau informasi tentang diri seseorang yang dilakukan secara langsung atau tidak terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung sehingga diperoleh data tingkahlaku seseorang yang menampak yakni apa yang dikatakan dan apa yang diperbuat.

Menurut Arikunto (2010 : 156) observasi atau pengamatan meliputi “kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui pengelihatian, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan”.

2. Wawancara

Menurut Sugiono (2009 : 157) “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden nya sedikit/ kecil”.

Menurut Sugiono (2009 :157) “wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telephone”.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih adalah petunjuk umum wawancara orientasi mendalam (Deept Interview)dengan instilment Guide Interview (Check List). Alasan penggunaan model ini untuk mencari dan

mengungkapkan data sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya mengenai rumusan yang ingin digali dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian di pergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi)

Pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010 : 21) “ Data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam keadaan atau kata sifat”.

Menurut Suharsimi Arikunto, 2010 : 22) “ Sumber data peneliti kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh penulis , dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar ditangkap makna yang dokumen atau bendanya”.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan , meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variable. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama penelitian

datang kelokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data merupakan proses mengatur urusan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi analisis berdasarkan pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar penelitian. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokkan, pemberi kode dan mengkategorikannya.

Berdasarkan uraian diatas maka prosedur analisis data yang digunakan dalam ini sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flow chart dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks deskriptif atau naratif yang berisikan data-data terkait masalah penelitian untuk selanjutnya dianalisis demi kepentingan pengambilan kesimpulan.

3. Pengambilan Kesimpulan

Muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang di teliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam (Deeph).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. KEADAAN SEKOLAH PROFIL SMA NEGERI 2 TAKENGON

1. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMA NEGERI 2 TAKENGON
- 2) Nomor Statistik /NSS : 324070102014
- 3) NDS : 5207012302
- 4) Provinsi : Aceh
- 5) Otonomi Daerah : Takegon
- 6) Kecamatan : Kebayakan
- 7) Desa / Kelurahan : Desa Pinangan
- 8) Jalan Dan Nomor : Jl. Ujung Temetas Takengon
- 9) Dearah : Pedesaan
- 10) Status Sekolah : Negeri
- 11) Akreditasi : Sangat Baik (A)
- 12) Penerbit SK :SK No 0292/C/tgl02september 1978
- 13) Tahun berdiri : 1978
- 14) Kegiatan Belajar mengajar: Pagi Hari
- 15) Lokasi Sekolah : Pedesaan
- 16) Terletak Pada Lintasan : Kota

2. Visi dan Misi Sekolah SMA Negeri 2 Takengon

1. Visi

“MENCIPTAKAN PESERTA DIDIK BERPRESTASI YANG BERWAWASAN GLOBAL, MANDIRI, BERBUDAYA DAN BERBUDI LUHUR BERLANDASKAN IMAN DAN TAQWA.”

Visi di atas mencerminkan cita-cita yang ingin dicapai sekolah dengan memperhatikan potensi siswa sesuai dengan norma dan harapan masyarakat dengan memiliki keunggulan-keunggulan diantaranya:

- a) Unggul dibidang Akademik
- b) Unggul dalam bidang Pengetahuan Umum dan Lingkungan Global
- c) Unggul dalam bidang Kepramukaan, Paskibraka, Pengetahuan dan Pelatihan Fisik lainnya
- d) Unggul dalam bidang Lomba/Pertandingan Olah Raga
- e) Unggul dalam bidang Budaya Lokal, Kontemporer, Seni Musik, Seni Tari dan lainnya
- f) Unggul dalam Bidang Kepedulian Sosial dan Lingkungan Hidup.
- g) Unggul dalam Aktivitas Keagamaan dan kegiatan Pengembangan Budi Pekerti.
- h) Unggul dalam bidang kreativitas siswa
- i) Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dituangkan dalam Misi sekolah.

2. Misi

- a. Mengkondisikan proses belajar mengajar dan bimbingan yang efektif.
- b. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan yang nyata dihadapi ditengah-tengah masyarakat
- c. Mengembangkan pribadi peserta didik yang disiplin, teliti, tekun, mandiri, kreatif dan berani menghadapi segala tantangan
- d. Mengembangkan sikap tanggung jawab, komitmen peserta didik yang tinggi dalam upaya membangun dirinya sendiri sebagai agen pendidikan, motivator pengembang masyarakat setempat pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya di era globalisasi.

- e. Mengembangkan pribadi peserta didik yang ampuh menempatkan dasar keyakinan terhadap Allah SWT sebagai dasar semua prilakunya.
- f. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana dalam menunjang proses belajar mengajar
- g. Menciptakan sekolah sebagai lingkungan yang nyaman, sejuk dan berseri.
- h. Menumbuhkan semangat berkarya terhadap siswa.

3. Fasilitas Sekolah

- a. Perpustakaan : Ada
 - 1) Jenis : Permanen
 - 2) Kuantitas : Memadai
 - 3) Kualitas : Sangat Baik
- b. Laboratorium Komputer : Ada
 - 1) Jenis : Permanen
 - 2) Kuantitas : Lengkap dan Memadai
 - 3) Kualitas : Sangat Baik
- c. Ruang BP : Ada
 - 1) Jenis : Permanen
 - 2) Kuantitas : Nyaman
 - 3) Kualitas : Baik
- d. Ruang Tata Usaha : Ada
 - 1) Jenis : Permanen
 - 2) Kuantitas : Memadai
 - 3) Kualitas : Baik dan Nyaman

4. Guru dan Siswa

- a. Jumlah Guru : 54 guru
- b. Jumlah Kelas : 41 kelas
- c. Jumlah Siswa Per Kelas : 27-44 perkelas
- d. Jumlah Siswa Seluruhnya : 1081 siswa

5. Struktur Organisasi Guru

Tabel 4.1

STRUKTUR ORGANISASI SMA NEGERI 2 TAKENGON

NO	NAMA	JABATAN	KET	TELEPON
1	IRSYAD ADJIB	Ketua	Tokoh Pendidikan	-
2	DEVI HINDRAINI, M.Pd	Sekretaris	Kepala Sekolah	-
3	SETIAWATI, S.Pd	Bendahara	Guru	-
4	SASTRA ARDAKA	Anggota	Tokoh Masyarakat	-
5	H. BAKAR JALI	Anggota	Tokoh Masyarakat	-
6	ALKIRMAN, SE	Anggota	Guru/Orang Tua Siswa	-
7	HARMAINI	Anggota	Orang Tua Siswa	-
8	MARLAN ANTONO	Anggota	Orang Tua Siswa	-
9	RISKIPUNCENI ATE	Anggota	Ketua Osis/Generasi Muda	-

6. Kegiatan Ekstrakurikuler Disekolah SMA NEGERI 2 TAKENGON

- a. Kegiatan Paskibra
- b. Kegiatan Sepak Bola
- c. Kegiatan Badminton
- d. Kegiatan Pramuka
- e. OSIS

Tabel 4.2

7. Daftar Nama Guru Wali Kelas SMA Negeri 2 Takengon

No	Nama	Nip	L / P	Gol	Jabatan
1	Setiawati.S.Pd	19610729 198503 2 003	P	IV/b	Guru PembinaTk.I
2	FaridahS.Pd	19621126 198602 2 001	P	IV/b	Guru PembinaTk.I
3	MaslianaS.Pd	19631120 198803 2 002	P	IV/b	Guru PembinaTk.I
4	Darlina,S.Pd	19570322 198303 2 002	P	IV/b	Guru PembinaTk.I
5	SariahSitepu, S.Pd	19601015 198403 2 002	P	IV/b	Guru PembinaTk.I
6	MurniatiSaleh, S.Pd	19600108 198412 2 001	P	IV/b	Guru PembinaTk.I
7	Asmita, S.Pd	19651009 198803 2 004	P	IV/b	Guru PembinaTk.I
8	Musfira, M.Pd	19651202 199103 2 006	P	IV/b	Guru PembinaTk.I
9	Drs. Sugiono	19680426 199512 1 002	L	IV/b	Guru PembinaTk.I
10	Drs. Nasaruddin, M.Pd	19631228 198902 1 001	L	IV/b	Guru Madya
11	Dra.Aminah	19650701 199512 2 001	P	IV/b	Guru Madya
12	Devi Hindraini, M.	19720819 199801 2	P	IV/b	Kepsek /

	Pd	001			Pembina Tk. I
13	Drs M.Hasan	19561225 198710 1001	L	IV/a	Guru Pembina
14	Dra.ArmanilaSahidin	19571012 198612 2001	P	IV/a	Guru Pembina
15	Dra.AbidahM.Arifin	19580423 198603 2002	P	IV/a	Guru Pembina
16	Drs.Sardam	19571231 199003 1019	L	IV/a	Guru Pembina
17	Drs. IrwanMadami	19620204 199203 1004	L	IV/a	Guru Pembina
18	Mahyani	19670222 199103 2005	P	IV/a	Guru Pembina
19	Aisyah.S.Pd	19640629 199003 1001	P	IV/a	Guru Pembina
20	SuriyahSanah, S.Pd	19641231 198901 2007	P	IV/a	Guru Pembina
21	LilisSuryani	19641023 198703 2003	P	IV/a	Guru Pembina
22	Hairani. S.Pd	19710406 199801 2001	P	IV/a	Guru Pembina
23	WinniYusra, S.Pd	19750912 200212 1007	L	IV/a	Guru Pembina
24	Alkirman, SE	19641229 200504 1001	L	IV/a	Guru Pembina
25	Nikmah, S.Pd	19740105 200504 2001	P	III/d	Guru DewasaTk.I
26	Rahmatsyah, S.Pd	19800411 200504 1001	L	III/d	Guru DewasaTk.I
27	Ely Rosika, S.Pd	19800511 200504 2003	P	III/d	Guru DewasaTk.I
28	ApriantiLubis, S.Ag	19710401 200604 2001	P	III/d	Guru DewasaTk.I
29	Maridah, S.Pd	19651003 200504 2001	P	III/d	Guru DewasaTk.I
30	ZakiahSyamTanjung, S.Pd	19770820 200604 2003	P	III/d	Guru DewasaTk.I
31	Eva Wahyuni, S.Pd	19780425 200604 2016	P	III/d	Guru DewasaTk.I
32	Devi Ermayanti, M.Pd	19810404 200504 2001	P	III/d	Guru DewasaTk.I
33	Susi Ariyanti, S.Pd	19810820 200604 2009	P	III/d	Guru DewasaTk.I

34	Maya Sari, S.Pd	19860327 200904 2003	P	III/c	Guru Muda
35	ZubaidahHasanNur, M.Ed	19811022 200604 2004	P	III/c	Guru Dewasa
36	FitriWahyuni, S.Pd I	19810928 200907 2001	P	III/c	Guru Dewasa
37	Wiridi Putra, S.Pd	19800615 201003 1001	L	III/b	Guru Pertama
38	SitiPatimah, ST	19841026 201003 2002	P	III/b	Guru MadyaTk.I
39	Nada Yasin, SE	19720101 201410 1001	L	III/a	CPNS
40	AsnainiMelala, S.Pd	19770305 201410 2004	P	III/a	CPNS
41	latifah, S.PdI	–	P	–	GTT
42	Isnawati, M.A	–	P	–	GTT
43	Arliana, S.Pd	–	P	–	GTT
44	Maya Fiatni, SE	–	P	–	GTT
45	SistaRahmatsyah, ST	–	L	–	GTT
46	Marina Yulandari, S.Pd	–	P	–	GTT
47	Roslaini, S.Pd	–	P	–	GTT
48	JumiatiKalsum, SE	19720623 200801 2001	P	III/a	Kepala Tata Usaha
49	Kakhirwan	19660124 201212 1003	L	II/a	Staf TU / PengaturMuda
50	Harmaini	19621231 199906 2002	P	II/a	Staf TU / PengaturMuda
51	Devi Yoesvita	19830730 201410 2001	P	II/a	CPNS
52	FitriRamadani, SE	–	P	–	PTT
53	Risnawati, SE	–	P	–	PTT
54	Azhari Al Firtra	–	L	–	PJS

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMA NEGERI 2 TAKENGON adalah Penerapan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku negatif

akibat pola asuh permissive di kelas X SMA NEGERI 2 TAKENGON. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah untuk mengurangi perilaku negatif akibat pola asuh permissive pada siswa yang berjumlah 10 di kelas X. Kemudian dari hasil observasi tersebut dijadikan landasan untuk memberikan kegiatan bimbingan kelompok dan wawancara ketahap lebih lanjut.

Dari hasil observasi yang dilakukan kepada siswa kelas X di SMA NEGERI 2 TAKENGON dapat dipahami bahwa siswa tidak terlalu aktif di kelas, siswa masih ada yang melakukan perilaku negatif terhadap teman sebayanya baik dalam apapun, perilaku negatif yang dilakukan siswa tersebut dikarenakan siswa kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya sehingga siswa sesuka hatinya melakukan hal-hal yang tidak wajar. Dari hasil observasi perilaku yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah tawuran, merokok, membolos, berkelahi. Perilaku yang dilakukan siswa tersebut sangat membutuhkan pola asuh dari orang tua.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bimbingan Konseling dapat dipahami bahwa guru Bimbingan Konseling telah melaksanakan tugas dan perannya sebagai guru Bimbingan Konseling sesuai dengan ilmu dan kemampuan yang dimilikinya dan juga mengadakan home visit kepada siswa yang bersangkutan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas, dapat dipahami bahwa setiap wali kelas selalu memperhatikan dan memantau segala perilaku pada anak asuhnya, dan setiap wali kelas X juga selalu melakukan koordinasi dengan guru

Bimbingan Konseling terhadap perkembangan perilaku negatif siswa, masalah-masalah yang dihadapi siswa dan semua tindakan yang dilakukan oleh siswa.

Adapun yang menjadi hasil observasi dan wawancara di SMA NEGERI 2 TAKENGON yaitu :

a. Deskripsi hasil observasi siswa

Berdasarkan observasi terlampir yang peneliti lakukan dengan para siswa terdapat 5 perwakilan siswa di SMA NEGERI 2 TAKENGON yaitu mengenai permasalahan perilaku negatif yang dihadapi siswa, hal ini telah dipaparkan pada tabel hasil observasi tersebut, yaitu dapat disimpulkan bahwa siswa masih ada yang melakukan perilaku negatif terhadap teman sebayanya baik dalam apapun, perilaku negatif yang dilakukan siswa tersebut dikarenakan siswa kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tua nya sehingga siswa sesuka hatinya melakukan hal-hal yang tidak wajar. Dari hasil observasi perilaku yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah tawuran, merokok, membolos, berkelahi. Perilaku yang dilakukan siswa tersebut sangat membutuhkan pola asuh dari orang tua.

b. Deskripsi Hasil Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bimbingan Konseling dapat dipahami bahwa guru Bimbingan Konseling telah melaksanakan tugas dan perannya sebagai guru Bimbingan Konseling sesuai dengan ilmu dan kemampuan yang dimilikinya dan juga mengadakan home visit kepada siswa yang bersangkutan.

c. Deskripsi Hasil Wawancara Wali Kelas

Berdasarkan wawancara terlampir yang peneliti lakukan dengan 4 orang wali kelas setiap kelas X SMA NEGERI 2 TAKENGON yaitu mengenai permasalahan perilaku negatif yang dihadapi siswa, hal ini telah dipaparkan pada tabel hasil wawancara tersebut, yaitu dapat disimpulkan bahwa setiap wali kelas selalu memperhatikan dan memantau segala perilaku pada anak asuhnya, dan wali kelas X juga selalu melakukan koordinasi dengan guru Bimbingan Konseling terhadap perkembangan perilaku siswa, masalah-masalah yang dihadapi siswa dan semua tindakan yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diatas dapat dilihat bahwa pada umumnya para siswa sudah berani dan memiliki inisiatif dalam mengemukakan pendapat, siswa sudah mampu berkomitmen bahwa tidak akan melakukan melakukan perilaku negatif seperti tawuran.

Selanjutnya para siswa sudah bisa dikatakan tidak akan melakukan perilaku negatif didalam lingkungan sekolah maupun didalam lingkungan masyarakat hasil wawancara umumnya harus mematuhi segala peraturan yang telah di tetapkan. Dan sesuai dengan hasil wawancara guru pembimbing pada umumnya sudah melatih mereka untuk tidak melakukan perilaku negatif seperti tawuran, yang terjadi dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat, serta melatih mereka untuk memiliki berperilaku baik, baik itu dengan orang yang lebih tua maupun dengan teman sebaya, selajutnya guru pembimbing sudah menerapkan tidak melakukan perilaku negatif pada kegiatan belajar kepada siswa-siswa disekolah.

1. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Negatif Akibat Pola Asuh Permissive Kelas X SMA NEGERI 2 TAKENGON.

Pembahasan dari analisis data dalam bab ini merupakan bahasan yang berisi hasil penerapan layanan bimbingan kelompok melalui teknik family modeling untuk mengurangi perilaku negatif akibat pola asuh permissive kelas X SMA NEGERI 2 TAKENGON. Dimana dalam bab ini data-data penelitian yang telah penulis peroleh tentang penerapan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku negatif akibat pola asuh permissive kelas X SMA NEGERI 2 TAKENGON Tahun pembelajaran 2016/2017.

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu atau siswa melalui kegiatan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok juga merupakan proses pemberian informasi dan bantuan kepada siswa khususnya dalam mengembangkan kepribadiannya dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Perilaku negatif merupakan perilaku menyimpang yang dianggap oleh sejumlah orang dianggap hal yang tercela dan diluar batas toleransi serta dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

pola asuh permisif merupakan memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.

Masalah perilaku Akibat pola asuh permissive yang di alami oleh siswa tidak dapat dibiarkan begitu saja, maka diperlukan bimbingan dan konseling terutama bimbingan yang membantu siswa agar benar-benar menghilangkan perilaku negatif nya yang ada pada siswa tersebut. Untuk itu guru bimbingan dan konseling harus memberikan layanan bimbingan kelompok agar dapat mengurangi perilaku negatif akibat pola asuh permissive siswa tersebut.

Pemberian layanan bimbingan kelompok ini dilakukan dengan langkah-langkah yang peneliti siapkan yaitu:

1. Tahap pembentukan

- a) Salam pembuka, peneliti membuka kegiatan dengan mengucapkan salam kepada peserta layanan dan menyampaikan rasa terima kasihnya kepada anggota bimbingan kelompok yang sudah mau hadir dan memberikan waktunya untuk kegiatan yang akan dilakukan.
- b) Berdoa (doa dipimpin langsung oleh peneliti yang bertujuan untuk mengarahkan seluruh siswa ke arah tujuan yang diharapkan bersama dan anggota kelompok juga masih malu-malu untuk memimpin doa).
- c) Sebelum peneliti memperkenalkan diri, peneliti mengajak siswa duduk membentuk lingkaran. Setelah itu, peneliti memperkenalkan dirinya dan diikuti oleh siswa-siswi lainnya untuk memperkenalkan diri dan mengatakan hobi dan makanan kesukaan mereka agar dapat menjalin keakraban.
- d) Peneliti menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, dan asas bimbingan kelompok (asas sukarela, keterbukaan, kegiatan,

kenormatifan, dan kerahasiaan), serta menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok.

- e) Peneliti melakukan games bersama anggota kelompok yaitu permainan “Sambung Kata”.
- f) Peneliti mengemukakan waktu yang digunakan selama kegiatan.

2. Tahap Peralihan

- a) Peneliti menjelaskan kembali dengan ringkas cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok.
- b) Peneliti melaksanakan tanya jawab untuk memastikan kesiapan anggota kelompok untuk menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ke tiga).
- c) Peneliti mengenali suasana hati dan pikiran masing-masing anggota kelompok untuk mengetahui kesiapan mereka
- d) Peneliti menentukan azas-azas yang dipedomani dan diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok
- e) Peneliti mempersiapkan kepada siswa atau kepada anggota kelompok tentang topik yang akan dibahas.

3. Tahap Kegiatan

Pada tahap ini, peneliti mengemukakan garis besar dari materi yang akan dibahas yakni yang pertama mengenai pengertian mengenai tawuran. Dalam tahap ini juga dikembangkan strategi BMB3 (berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggungjawab). Tujuan bimbingan ini adalah setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan konseling realita diharapkan agar siswa lebih dapat memahami dan mengurangi perilaku negatif seperti tawuran. Dalam

layanan bimbingan kelompok anggota kelompok sangat bersemangat mendengarkan materi tentang bagaimana memahami dan mengurangi perilaku negatif seperti tawuran.

Dalam proses layanan kegiatan kelompok, anggota kelompok masih terasa asing mengikuti layanan bimbingan kelompok karena anggota kelompok belum pernah melakukan kegiatan bimbingan kelompok sebelumnya. Pada saat proses layanan bimbingan kelompok memang benar perilaku negatif yang terlihat dari cara mereka yang antusias dalam pembahasan materi dan mereka menceritakan tentang sikap dan perilaku yang kurang baik yang pernah mereka lakukan. Selanjutnya peneliti meminta anggota kelompok untuk mengemukakan pendapat mereka maupun memberikan contoh tentang materi tawuran.

Kemudian kelompok pun membahas materi yang telah diberikan sebelumnya mengenai tawuran. Faktor dan dampak penyebab dari tawuran, dan cara mencegah tawuran tersebut. Peneliti memberikan waktu 5 menit kepada anggota kelompok untuk berdiskusi dan menyimpulkan pendapat mereka tentang materi bahasan dengan bahasa mereka sendiri. Dalam hal ini peneliti mengamati anggota kelompok, apakah ada perkembangan dari setiap anggota kelompok dalam membahas materi, peneliti mengamati apakah setiap anggota kelompok dapat berkomunikasi dengan baik dan bisa saling bertukar pendapat dengan baik.

Kemudian setelah 5 menit berlalu peneliti menyatakan waktu telah habis dan menyatakan hasil dari kegiatan kelompok tersebut. Dalam tahap ini mulai terlihat perkembangan siswa dari hasil diskusinya, yaitu ada beberapa orang siswa yang mengemukakan pendapat, yaitu 3 orang yang aktif saat mengemukakan

pendapatnya dengan terbuka dan sukarela, sedangkan 2 orang mengutarakan pendapatnya dengan ditunjuk terlebih dahulu oleh peneliti.. Adapun pendapat yang siswa kemukakan yakni :

WR : Menurut saya, tawuran.....

RA: Menurut saya, tawuran.....

LA: Menurut saya yang dimaksud tawuran adalah.....

TW : Menurut saya tawuran adalah.....

Setelah anggota kelompok mengemukakan pendapatnya, peneliti menyimpulkan kembali mengenai tawuran. Peneliti mengatakan bahwa tawuran adalah sebagai perkelahian yang meliputi banyak orang . Tawuran biasanya sering terjadi di kalangan para pelajar sehinggalah perkelahian itu dilakukan oleh sekelompok orang.

Dari hasil pertemuan pertama, sudah terlihat bahwa anggota kelompok mulai menunjukkan adanya perkembangan pemahaman mengenai materi tawuran. Namun, jawaban yang dikemukakan siswa belum begitu tepat dan baik. Masih ada beberapa siswa yang kurang memahami tentang apa itu tawuran, sehingga masih ada beberapa siswa yang belum mengemukakan pendapatnya, yaitu mereka hanya menyetujui pendapat dari anggota kelompok lain.

4. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini merupakan akhir kegiatan atau penutup dalam kegiatan bimbingan kelompok untuk melihat apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, yaitu :

a) Peneliti mengemukakan bahwa kegiatan kelompok akan segera diakhiri.

b) Peneliti meminta anggota kelompok mengemukakan pesan dan kesan selama mengikuti bimbingan kelompok melalui pikiran, perasaan, sikap, tindakan (perilaku), dan tanggung jawab.

TW: “Pesannya buk, semoga bimbingan kelompok ini dapat bermanfaat bagi kami, kesannya menyenangkan”.

RA : “Kesan saya buk untuk sering-sering mengadakan bimbingan kelompok seperti ini, pesannya buk semoga informasi yang ibu sampaikan bisa lebih bermanfaat untuk kami”

c) Mengemukakan kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

d) Peneliti membagi lembar Penilaian Laiseg

e) Menanyakan kesepakatan tentang pertemuan selanjutnya (pertemuan II).

f) Peneliti mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok.

g) Doa penutup yang dibacakan oleh peneliti.

h) Bersalaman sambil menyanyikan lagu

2. Hasil Wawancara dengan Responden

Dari hasil wawancara dengan responden dapat dilihat bahwa tingkat kesadaran dalam mengurangi perilaku negatif siswa sangat kurang dikarenakan siswa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka dilihat dari tingkah laku keseharian siswa-siswa tersebut. Tingkah laku yang sering kerabnya terjadi yang dilakukan dalam keseharian siswa-siswa tersebut ialah melawan dengan guru, bertengkar dengan teman sebaya, cabut saat mata pelajaran.

Ketika menangani siswa yang bermasalah, guru bimbingan dan konseling di SMA NEGERI 2 TAKENGON sama dengan guru wali kelas yang bersangkutan. Kerjasama antara guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan orang tua di SMA NEGERI 2 TAKENGON terjalin cukup baik sehingga dalam mengatasi masalah siswa yang bermasalah tidak begitu mempersulit guru bimbingan dan konseling.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dalam menyelesaikan permasalahan siswa dalam hal masalah perilaku negatif di lingkungan sekolah, para guru akan bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling untuk diproses lebih lanjut.

3.Kesimpulan Hasil Wawancara dengan Responden

Dari hasil wawancara antara peneliti dengan responden dapat dinyatakan dari keterangan guru wali kelas Ibu Maya bahwa masih banyak siswa yang melakukan perilaku negatif di lingkungan sekolah, dari hasil wawancara beberapa siswa bahwa masih banyak siswa yang belum mengerti dan menerapkan untuk mengurangi perilaku negatif bahkan ada seorang siswa menganggap bahwa perilaku negatif yang lakukannya menunjukkan jati dirinya sebagai seorang yang hebat, maka dari itu peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok sebanyak 2 kali pertemuan dengan topik permasalahan perilaku negatif akibat pola asuh permissive dengan sebagian materi diantaranya materi tentang tawuran.

Pada pertemuan pertama peneliti melakukan wawancara pada beberapa siswa pada tanggal 15 Januari 2017, disini tampak terlihat siswa belum memahami cara berperilaku baik, tampak dari ketika peneliti menanyakan pertanyaan tentang *Bagaimana pendapatmu ketika temanmu melakukan perilaku*

negatif terhadap kamu? Maka dari itu peneliti ingin menerapkan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku negatif akibat pola asuh permissive

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa sebelum peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok antara guru Bimbingan dan konseling dengan wali kelas tidak memiliki kerja sama yang baik disini terlihat bahwa masing-masing siswa memunjukkan perilaku negatif pada dirinya. Setelah peneliti melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok sudah terlihat perubahan dari tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa.

C. Diskusi Penelitian

Layanan Bimbingan Kelompok sangat dibutuhkan bagi siswa yang sedang mengalami masalah pada masa remaja. Layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengembangkan potensi diri yakni : bakat, minat dan kemampuan berkomunikasi serta memperoleh informasi baru dari topik yang akan dibahas.

Prilaku negatif merupakan menyimpang yang dianggap oleh sejumlah orang dianggap hal yang tercela dan diluar batas toleransi serta dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

Menurut WR dan RA (anggota bimbingan kelompok) mengatakan bahwa : *Bimbingan Kelompok adalah suatu layanan yang memabntu individu memecahkan masalahnya dengan memanfaatkan dinamika kelompok.*

Kemudian TW dan LA mengatakan bahwa : *Perilaku negatif ialah tingkah laku yang melanggar norma yang dianggap salah oleh masyarakat secara normatik penyimpangan itu adalah kejahatan terhadap norma dimana tidak seharusnya seseorang melakukan hal-hal yang melanggar norma tersebut.*

Melalui penerapan layanan bimbingan kelompok melalui teknik family modeling untuk mengurangi perilaku negatif akibat pola asuh permissive. Hal ini terlihat dari beberapa pendapat dari NS dan SH yang mengatakan : *saya sangat senang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Informasi yang diberikan sangat bermanfaat bagi saya dan saya memahami dengan benar apa arti dari seksual itu sendiri. Bagi saya pentingnya informasi mengenai kesadaran seksual sehat sangatlah penting untuk saya berperilaku di sekolah.*

Hal ini menunjukkan bahwa teori dari salah satu pakar yaitu Luddin (2012:74) menjelaskan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok dimaksudkan agar para anggota kelompok atau siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi atau bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik secara individu, maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Hal inilah yang diterapkan peneliti dalam penelitian ini.

D. Keterbatasan Penelitian

Penulis mengakui bahwa penulis skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan penganalisaan dan hasil penelitian keterbatasan yang penulis hadapi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun material dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
2. Sulit mengungkapkan secara akurat penelitian layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku negatif akibat pola asuh permissive pada siswa kelas X SMA NEGERI 2 TAKENGON, karena alat yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Keterbatasannya adalah individu memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan yang mereka rasakan dan mereka alami yang sesungguhnya.
3. Keterbatasan waktu yang peneliti miliki untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas X SMA NEGERI 2 TAKENGON tahun pembelajaran 2016/2017.
4. Selain keterbatasan di atas peneliti yang menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman dan referensi tentang teknik penyusunan daftar pertanyaan wawancara secara baik, merupakan keterbatasan penelitian yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Layanan bimbingan kelompok sebagai layanan yang diberikan kepada anggota kelompok untuk memberikan bantuan dalam menunjang pemahaman kehidupan sehari-hari, untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta pertimbangan dalam setiap pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat penerapan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku negatif akibat pola asuh permissive kelas X SMA NEGERI 2 TAKENGON Tahun Pembelajaran 2016/2017.

B. Saran

1. Kepala Sekolah hendaknya menyediakan waktu guru bimbingan konseling untuk melakukan layanan bimbingan kelompok, terutama bagi siswa kelas X SMA NEGERI 2 TAKENGON.
2. Guru bimbingan dan konseling hendaknya mampu menerapkan layanan bimbingan kelompok secara efektif dan efisien, agar para siswa dapat mengetahui fungsi dan tujuan bimbingan kelompok yang ada disekolah.
3. Diharapkan kepada guru wali kelas untuk bekerja sama dengan guru pembimbing dalam membentuk konsep diri para siswa dan memotivasi siswa

agar memanfaatkan layanan bimbingan kelompok sebagai tempat untuk mengembangkan konsep diri.

4. Siswa hendaknya turun aktif dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling disekolah untuk memperoleh informasi-informasi baru dan menambah pengetahuan dengan pribadi, sosial, belajar, dan karir siswa harus mengurangi perilaku negatif akibat pola asuh permissive serta hindarilah perilaku buruk lain nya disekolah maupun dirumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. St. 2010. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Angresivitas Anak*. Jurnal MEDTEK, Volume 2, No I, April
- Arikunto, S. 2010. *Wawancara Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta: Andi
- Arikunto, S. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Bandura, Albert. 2006. *Guide For Constructing Self-Efficacy Scales*. Informasen Age Publishing
- Hallen.A 2002. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Harun. M, dkk. 2013. *Dampak Pola Asuh Permissive Dalam Pembentukan Karakter Anak Kelompok B Di Paut Cempaka Desa Tolinggula Ulu Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara*. Universitas Negeri Gorontalo
- Hartimah, S. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung : Refika Aditama
- Junaidi, W. 2010. *Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua*. Bandung.Kharisma Putra Utama
- Juntika Nurihsan, Achmad. 2014. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung : Refika Aditama
- Lestari. I. 2016 *Hubungan Persepsi Siswa Tentang Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 2 Branti Raya*. Skripsi. Univeritas Lampung : Bandar Lampung
- Lexy. J, Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Luddin. Abu Bakar M. 2010 *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Media Printis
- Mu' awanah, Elfi, Rifa Hidayah. 2009. *Bimbingan Konseling Islami Disekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling "Layanan Penguasaan Konten"* Universitas Negeri Padang
- Prayitno, dkk. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

- Silvia. 2009. Netralisasi *Perilaku Seks Bebas (One Night Stand) Pada Perempuan Dewasa Muda (Studi Kasus 2 Perempuan Dewasa Muda)*. Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. V No. II Agustus : 9-18
- Siti Hartinah. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama
- Soetjiningsih Hari Christiana. *Perkembangan Anak*. Jakarta. Kharisma Putra Utama
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Alfabet
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Disekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Surya, Mohammad. 2004. *Psikologi konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Tatiek Romlah, 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Taylor, Russ-Eft, Chan DW. 2005. *A Meta-Analytic Review Of Behavior Modeling Training*. Department Of Psychology, Chinese. Universitas of Hong kong, Shatin, China. Jul; 90(4):692-709